

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah studi pada tahun 2021 yang diterbitkan dalam *Journal of American Heart Association* menemukan bahwa antara tahun 2006 dan 2017, diagnosis sindrom patah hati meningkat setidaknya 6 hingga 10 kali lipat. Kenaikan kasus lebih cepat di kalangan wanita dalam kelompok usia 50-ke-74 dibanding kelompok lain. Sindrom patah hati sangat mungkin berakibat fatal, tetapi cenderung kurang mematikan dibanding serangan jantung, dengan tingkat kematian hanya sekitar 2%, kata Abhijeet Dhoble, profesor kedokteran kardiovaskular di McGovern Medical University of Texas Health Science Center. Setelah patah hati, tanpa pandang waktu. Pasti di antara manusia menimbulkan berjuta tanda tanya. Namun, siapa sangka. Pertemuan penuh luka yang lalu itu, memberikan sebuah refleksi arti cinta, pertemuan dan perpisahan secara personal melalui ruang-ruang rasa sakit. Perihal cinta yang dapat dilihat melalui tiga tahap: pendekatan, menjalin hubungan dan patah hati. Tahap di ruang patah hati ini bisa dijadikan ajang kontemplasi atas hal-hal yang telah terjadi, bukan perihal menyalahkan siapa yang salah. Namun, untuk mengevaluasi diri tanpa menyalahkan hal-hal diluar diri kita sebagai manusia.

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, Fred. 2006. Teknik Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publishe)

Film Segala yang elok, adalah Engkau merespon tentang fenomena patah hati dengan melalui ajang kontemplasi yang dirangkum melalui film pendek. Film pendek adalah sebuah karya audiovisual yang memiliki durasi yang lebih singkat dibandingkan dengan film panjang atau *feature* film. Film adalah salah satu media massa yang paling populer dan sedang populer saat ini untuk menyampaikan pesan. Selain itu, film juga memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan sumber informasi. Keberagaman unsur yang terkandung dalam film membuatnya menjadi sarana yang paling favorit dan efektif untuk menyalurkan pesan kepada masyarakat. Kata "film" berasal dari kata "*cinema*" yang berarti "gerak" dan "*tho*" atau "*phytos*" yang berarti "cahaya". Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai seni menggambarkan gerakan melalui pemanfaatan cahaya. Film juga memiliki arti sebagai dokumentasi sosial dan budaya yang membantu dalam mengkomunikasikan zaman di mana film tersebut dibuat (Ibrahim, 2011). Tidak ada definisi yang pasti tentang berapa lama sebuah film pendek seharusnya, tetapi umumnya film pendek memiliki durasi kurang dari 40-50 menit, dan sering kali jauh lebih pendek dari itu. Beberapa film pendek bahkan hanya berdurasi beberapa menit atau bahkan detik. Film pendek yang berjudul Segala yang elok, adalah Engkau membawakan pengalaman kontemplasi setelah patah hati saat hubungan berakhir. Melalui tiap *shot-shot* dan dialog-dialog menjadikan pengalaman untuk penonton meresapi kontemplasi patah hati melalui sinema pendek.

Barang siapa jatuh cinta, maka akan mengalami patah hati. Sering kali manusia terlena akan manisnya cinta dan terlupa bagaimana caranya mengikhlaskan. Oleh karena itu diperlukan waktu kontemplasi setiap manusia untuk memahami apa itu arti cinta, jarak, perpisahan melalui ruang-ruang rasa sakit dalam setiap detik yang dihadirkan Tuhan melalui cinta. Mengutip dari salah satu kalimat pujangga dan filsuf terkenal, yakni Jalāl ad-Dīn Muḥammad Rūmī, juga dikenal dengan nama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husin Al Khatihbi Al Bakri atau sering pula disebut Rumi dari Persia;

"Dalam mendengar ada perubahan sifat, dalam melihat ada perubahan hakikat."

Dalam film pendek fiksi Segala yang elok, adalah Engkau membawakan pengalaman tentang pendefinisian apa itu melihat, apa itu mendengar, kenapa ini terjadi, apa yang terjadi dahulu, dan bagaimana nantinya.

1.2. Fokus Permasalahan Dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang dialami penulis adalah bagaimana metode penyutradaraan realisme puitis dan kemudian rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu bagaimana sutradara menggunakan metode penyutradaraan realisme puitis dalam film pendek fiksi Segala yang elok, adalah Engkau?

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penciptaan karya Film pendek fiksi ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Metode Penyutradaraan Realisme Puitis Pada Film Pendek Fiksi "Segala yang elok, adalah Engkau".

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan evaluasi pembelajaran untuk para *filmmaker* baru khususnya yang berperan sebagai sutradara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang penulis harapkan pada penelitian ini adalah dapat menjadi acuan pembuatan karya film pendek fiksi, terkait dengan menggunakan metode penyutradaraan pembuatan film pendek fiksi, sehingga menghasilkan manfaat karya secara praktis.